

# Makna Gramatikal dan Leksikal Ungkapan Bahasa Batak Simalungun Pada Upacara Adat Pernikahan

Ismi Chairani Sartika Husnul<sup>1</sup>, Imelda Amelia Gultom<sup>2</sup>, Puteri Hermalia<sup>3</sup>,  
Frinawaty Lestarina Barus<sup>4</sup>

E-mail: <sup>1</sup>ismichairani15@gmail.com, <sup>2</sup>imeldaameliagultom@gmail.com,  
<sup>3</sup>phermalia2@gmail.com, <sup>4</sup>frinabarus@unimed.ac.id

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Negeri Medan

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan; 1.mendeskripsikan makna leksikan dalam pemakaian ungkapan bahasa batak simalungun pada upacara adat pernikahan, 2.mendeskripsikan makna gramatikal dalam pemakaian bahasa batak simalungun pada upacara adat pernikahan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Tehnik pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini melalui proses pengamatan data tertulis dengan catatan dan mengaplikasi metode wawancara untuk data lisan. Sumber lisan berasal dari penutur secara langsung yang didengar penulis dalam konteks tertentu yang berbeda-beda. Umumnya bahasa yang dipakai penutur dalam konteks tersebut adalah bahasa simalungun. Konteks yang dimaksud adalah situasi dalam berbagai kesempatan misalnya; acara dipesta dan percakapan tidak formal. Analisis data untuk melihat adaitidaknya makna didalam ungkapan penutur, penulis juga membaca data tulisan yaitu buku-buku yang berisi percakapan bahasa Simalungun. Tujuan dari metode ini adalah untuk menganalisis makna gramatikal dan leksikal pemakaian ungkapan bahasa batak simalungun pada upacara pesta adat pernikahan.*

**Kata Kunci:** Makna Gramatikal dan Leksikal Bahasa Simalungun

## A. PENDAHULUAN

Bahasa Simalungun termasuk sebagai salah satu bahasa daerah di wilayah nusantara maupun Indonesia pada dasarnya masih eksis digunakan para penuturnya. Para penutur bahasa daerah simalungun tersebut baik yang masi kental mau pun yang sudah campuran di wilayah simalungun maupun kabupaten simalungun atau yang masi berdomisili. Bahasa Simalungun adalah bahasa daerah yang sudah dipakai oleh suku simalungun yang termasuk dalam salah satu suku Batak yang ada disumatera utara. Suku simalung merupakan suku yang terdapat di provinsi Sumatera Utara, pada dasarnya keaslian ini berada di daerah Kabupaten Simalungun. Namun berkembangnya kemajuan serta pesatnya tolak ukur ekonomi yang menyebabkan percampuran antar suku dikarenakan pekerjaan didaerah lain seperti Kabupaten Karo, Kabupaten Deliserdang, Kabupaten Serdang Berdagai, Kabupaten Asahan, serta mungkin sudah sampai pada Provinsi-provinsi lainnya.

Ungkapan yang digunakan masyarakat Simalungun pada umumnya tidaklah berbeda dengan bahasa atau ungkapan yang digunakan masyarakat Simalungun yang sudah berada diluar zona asli Kabupaten Simalungun. Bentuk dari makna, maupun fungsi penggunaannya sama saja dengan apa yang telah digunakan di daerah Simalungun. Pemikiran tersebut sejalan dengan Semantik dan Pragmatik yang sebenarnya adalah dua cabang ilmu bahasa yang sama-sama menelaah makna-makna satuan lingual. Semantik adalah ilmu mengenai makna leksikal dan gramatikal atau biasa disebut makna yang internal. Sedangkan pragmatic ialah ilmu yang mempelajari mengenai makna dari satuan bahasa yang dipakai dalam komunikasi yaitu makna yang eksternal.

Berkenaan dengan makna ungkapan tersebut, Baharuddin (1997:87) berpendapat bahwa ungkapan bisa mengandung dua makna yaitu makna leksikal maupun gramatikal. Makna leksikal merupakan makna teridentifikasi satuan kebahasaan yang tidak bergabung dengan satuan lingual yang lain. Gramatikal sendiri maksudnya ialah makna yang diambil melalui penggabungan satuan lingual serta ciri yang ada di dalamnya. Menurut Chaer (2013:23) terdapat tiga proses yaitu duplikasi, afiksasi serta komposisi. Oleh sebab itu makna leksikal ialah makna yang didapatkan melalui kata dasar atau kata utama berbeda dengan makna gramatikal yang dikutip dari kata melalui proses afiksasi maupun morfonemik serta pemajemukan.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **Budaya Simalungun dan Bahasa Simalungun**

Daerah Kabupaten Simalungun terletak di Provinsi Sumatra Utara bagian tengah, yaitu dilereng-lereng Bukit Barisan yang ditandai dengan puncak sipiso-piso, Dolok Simolon, Dolo Simarjarunjung, Serta seluruh bagain yang termasuk dalam Kabupaten Simalungun seperti : disebelah utara Kabupaten Delis Serdang, disebelah barat Kabupaten Tanah Karo, disebelah selatan Kabupaten Tapanuli Utara, dan disebelah timur Kabupaten Asahan. Masyarakat Simalungun sangat ramah terhadap tamu yang datang kewilayah mereka sepanjang suku itu dapat menghargai adat suku Simalungun. Oleh sebab itu suku Simalungun selalu memakai filsafat bahasa yaitu ungkapan “Habonaron do bona” yang artinya yaitu “Kebenaran pangkal sesuatu” yang dimana makna dari ungkapan dan arti ungkapan tersebut yaitu “Sang Penguasa itu adalah Yang Maha Benar, yaitu Tuhan Ynag Maha Esa. Ungkapan ini memberikan penjelasan bahwa jika kita memulai suatu pekerjaan atau perbuatan hendaklah memiliki sopan santun dan tata keramah dalam masyarakat suku Simalungun, sesuai dengan tradisi nenek moyang.

Bahasa dipakai untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran seseorang kepada orang lain, terutama dalam menuangkan peraturan dalam tata cara hidup masyarakat simalungun yang berhubungan sangat kental dengan budaya. Maka dari itu bahsa merupaka suatu cerminan gaya serta bentuk hidup masyarakat berbudaya. Hal itu dapat terlihat dalam berbagai tata cara penyampaian tuturan terhadap adat berbudaya, seperti saat menyampaikan sebuah ungkapan pada kerabat yang ada pada masyarakat tersebut. Penggunaan bahasa Simalungun sebagai salah satu alat komunikasi antara anggota masyarakat dalam percakapan

sehari-hari, upacara adat, acara keagamaan, serta kegiatan lainnya termasuk dalam bentuk sastra lisan dan tulisan.

Pada masa sebelumnya bahasa Simalungun sangat beragam, terbagi sesuai pemakaian yang dituju, seperti pada saat berbicara pada Raja dan pembesar istana, serta bahasa yang dipakai masyarakat umumnya. Jika mereka bertemu dengan orang yang lebih tua bahasa tersebut lebih halus serta sopan dalam penyampiannya berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Kemudian terdapat bahasa yang digunakan oleh orang tertentu seperti tokoh adat, datuk, atau para guru. Keanekaragaman ini sangat memukau penglihatan kita terhadap bahasa Simalungun ini, karena Simalungun terdapat kekayaan budaya yang sangat mahal harganya. Tugas seorang datuk atau tokoh adat adalah berbicara pada makhluk lain, serta menyembuhkan orang sakit, atau peran lainnya dalam kehidupan masyarakat, seperti pemakaian bahasa adat pada acara perkawinan, keagamaan, dan kematian. Budaya adat Simalungun dalam silsilah memiliki berbagai macam keunikan, namun tetap dalam ketata aturan budaya yang menerapkan kesopanan serta kesantunan. Di dalam ada Simalungun masyarakat memiliki pemahaman bahwa seorang istri dan anak akan menjadi garis keturunan yang ikut serta dalam suku suami. Sama seperti didalam adat suku lainnya, hubungan keturunan memiliki struktur yang sangat penting, karena keturunan adalah penerus dari marga yang dimiliki oleh seorang laki-laki.

Suku Simalungun memiliki Marga-marga didalamnya yaitu :

Marga Purba, Sinaga, Saragih, Dan juga Damanik

Lingkup Upacara pada Adat Masyarakat Batak Simalungun

Upacara adat masyarakat Simalungun pada dasarnya tidaklah jauh berbeda dengan masyarakat batak lainnya semisalnya batak toba, karo, dan lain-lain. Setelah memasuki masa remaja, kemudian dilanjutkan dengan upacara sidi bagi pemeluk agama Kristen, dan Khitanan atau sunatan bagi pemeluk agama Islam.

Beberapa fungsi dan kedudukan bahasa Simalungun antara lain sebagai;

- 1) Lambang kebanggaan daerah,
- 2) Lambang identitas daerah,
- 3) Sarana perhubungan di dalam lingkup keluarga dan juga masyarakat daerah, dan
- 4) Pendukung kebudayaan daerah (Chaer, 1995:297).

### **Makna Leksikal dan Makna Gramatikal**

Ungkapan yang digunakan masyarakat Simalungun yang berada didaerah Kabupaten Deli Serdang, pada dasarnya tidak berbeda dengan ungkapan yang digunakan masyarakat Simalungun yang berada di tempat asal, maupun yang telah ada di luar daerah seperti perantau. Bentuk makna, maupun fungsi penggunaan sama saja, apa yang digunakan di daerah Simalungun, sama juga seperti yang digunakan masyarakat Simalungun yang ada dikota lain, Pemikiran tersebut sejalan dengan pendapat yang saya analisis yaitu menurut Baharuddin (1997:87) “Ungkapan mengandung makna leksikal dan makna gramatikal.”

Semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Pembelajaran yang memberikan sebuah makna yang dirumuskan berdasarkan pemahaman linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkat tertentu. Maksud dari pengertian tersebut komponen bunyi menempati awal, tata bahasa terletak pada tingkat dibawahnya, dan kemudian komponen makna berada pada posisi yang terakhir. Hubungan ketiga komponen tersebut karena bahasa pada awalnya merupakan delapan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada lambing-lambang yang memiliki tatanan bahasa, bentuk dan hubungan yang mengasosiasikan adanya makna sesuai dengan pendapat yang saya simpulkan menurut. (Aminuddin 1988:15)

Patokan dari studi semantik yaitu sebuah makna bahasa, dan yang lebih tepatnya adalah makna dari kelompok-kelompok bahasa contohnya frase, kata, wacana, dan kalimat. Sebuah bahasa mempunyai tahapan dalam analisisnya yang berdasarkan yakni morfologi, fonologi, dan sintaksis. Bagaian-bagian yang mengandung masalah semantic adalah leksikon dan morfologi sesuai dengan pendapat yang saya simpulkan menurut. (Chaer, 1990:6)

Makna yaitu sebuah pemaparan yang berdasarkan pemahaman kita atau apa yang kita ketahui pengertiannya. Dalam semantik leksikal, merumuskan bahwa sebuah nama memiliki hubungan dengan pengertian. Apabila seseorang melihat serta mengamati sesuatu contohnya seperti benda, seseorang tersebut akan memberikan penjelasan apa yang dia lihat berdasarkan benda itu. Inilah yang dapat kita pahami dengan hubungan antar bunyi atau ungkapan dengan artinya, dan inilah makna dari kata tersebut. Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dll (Fatimah, 1999: 13). Kemudian makna struktural yaitu sebuah makna yang timbul dari hubungan yang terjadi diantara unsur bahasa yang tunggal dengan unsur bahasa yang lain dalam kelompok yang lebih besar, yang berhubungan dengan kata, klausa, frasa, morfem, dan kalimat. Makna gramatikal yaitu makna yang timbul berdasarkan suatu fungsinya yakni kata didalam kalimat tersebut. Selain itu dikatakan juga sebagai makna yang muncul dikarenakan sebuah kejadian gramatikal. Makna leksikal yaitu makna yang berwujud sebagai lambing kebahasaan yang masih bersifat dasar, yaitu belum mengalami konotasi dan kaitan gramatikal dengan kata lainnya. Ungkapan adalah pemikiran yang berdasarkan dari pemahaman yang tujuannya menyampaikan perasaan, emosi, dan pikirannya serta dituangkan dalam bentuk bahasa yang dianggap benar, tepat, dan paling masuk akal. Bentuk kata adalah sebuah kata yang diucapkan dari alat bicara dan mengandung makna.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan metode kualitatif, dimana proses melalui pengamatan data tertulis dengan catatan dan mengaplikasikan metode wawancara untuk data lisan. Tujuan dari metode ini adalah untuk menganalisis Makna Gramatikal dan Leksikal Pemakaian Ungkapan dalam Bahasa Batak Simalungun Pada Upacara pesta Adat Pernikahan, berikut langkah yang digunakan dalam penelitian ;

#### **1. Pengumpulan Data**

Penulis menerapkan metode pengamatan data tertulis dengan mencatat dan mengaplikasikan metode wawancara untuk data lisan. Dalam pembahasan ini penulis

menggunakan data bahasa Simalungun yang diambil dari beberapa sumber secara lisan dan tulisan. Sumber lisan timbul berdasarkan analisis wawancara yang dicerna melalui ucapan narasumber, narasumber harus memiliki wawasan dalam budaya simalungun serta bahasa simalungun, kemudian narasumber yang dituju harus memahami bagaimana fungsi bahasa simalungun dan tata cara penggunaan dalam tiap situasi yang diperlukan seperti pada acara pesta pernikahan, keagamaan, dan kematian, baik formal dan nonformal.

## 2. Analisis Data

Untuk melihat ada tidaknya makna di dalam ungkapan penutur, penulis juga membaca data tulisan yaitu buku-buku yang berisi percakapan dalam bahasa Simlungun. Kemudian penulis menandai, memilah, dan menuliskannya dalam daftar dan kemudian menentukan apakah data tersebut memiliki makna tutur ungkapan tidak dengan melihat fungsi dan pembagiannya.

Data lisan didapatkan sesuai dengan tahap yang dilakukan yaitu dengan menanyakan narasumber secara langsung, narasumber yang dimaksud adalah datu atau penutur maupun orang yang paham mengenai budaya adat Simalungun dan paham mengenai bahasa Simalungun. Sementara itu, penulis juga sebagai keluarga penutur yang masih menggunakan bahasa Simalungun yang juga bertindak menjadi narasumber yaitu atok atau kakek penulis sendiri. Selanjutnya setelah dikelompokkan menurut fungsinya, setiap fungsi dikelompokkan lebih lanjut menurut pembagiannya. Pengungkapan yang dipakai hanya merupakan pengungkapan dalam kalimat ungkapan langsung yang didapatkan dalam percakapan atau dialog saat acara pesta adat pernikahan batak simalungun.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Gramatikal dan Leksikal Pemakaian Ungkapan dalam Bahasa Batak Simalungun Pada Upacara Adat Pernikahan dapat dideskripsikan seperti yang tergambar pada uraian berikut;

Bahasa Simalungun	Arti	Makna
“Horjahon ma tonggomu, Tpnggohon ma horjamu”	Artinya : “Kerjakan lah doamu, doakan lah perkerjaanmu.	Makna dari ungkapan ini adalah untuk menasehati keluarga yang harus selalu berdoa dalam keadaan apapun, apa lagi pada saat bekerja, berdoa lah untuk pekerjaanmu agar diberi kemudahan dalam menjalankannya, serta dimurahkannya rejeki dari pekerjaan tersebut.
“Perima marsahap idilat lobe bibir”	Artinya : “Sebelum berbicara, jilat dulu bibirmu”	Makna dari ungkapan ini adalah untuk menasehati agar

		selalu menjaga ucapan yang keluar dari bibir, atau cerna dulu serta pikirkan dulu perkataanmu sebelum berbicara, agar tidak menyinggung orang lain.
“Ulang marpadan anggo lang boi i suhuni”	Artinya : “Jangan berjanji jika tidak dapat ditepati”	Makna dari ungkapan ini adalah untuk menasehati agar tidak mengumbar janji yang belum tentu dapat kita lakukan, karena janji adalah hutang, sehingga kita dapat mengecewakan orang lain dengan sesuatu yang kita janjikan.
“Marhata-hata nalang tongon mambaen bahat paruttolon”	Artinya : “Berbicara yang tidak benar membuat banyak masalah”	Makna dari ungkapan ini adalah untuk menasehati agar tidak terlalu banyak berbicara, dan berbicaralah dengan kenyataan yang sebenarnya, jangan berbohong dengan orang lain, itu hanya akan menyebabkan sebuah masalah atas ketidakjujuran jika kebohongan itu diketahui.
“Padan lang boi i lupahon, sumpah lang boi i langgar”	Artinya : “Janji tidak bisah dilupakan, sumpah tidak bisa dilanggar”	Makna dari ungkapan ini adalah untuk menasehati dalam pernikahan agar paham atas janji dan sumpah mereka, janji merupakan sebuah kesepakatan yang harus kita pegang dalam kehidupan, sumpah merupakan perjanjian kita lakukan dengan sungguh-sungguh serta terhadap kebesaran Tuhan.
Lang dong paruttolon nalang boi i saloseihon	Artinya : “Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan”	Makna dari ungkapan ini adalah untuk menasehati sepasang suami istri baru agar tetap menjaga keluarga mereka dalam masalah apa

		pun, karena sebesar dan seberat apa pun masalah akan dapat diselesaikan dengan baik-baik serta fikiran yang tenang, jika kita sabar menghadapinya Tuhan akan memberikan jalan keluarnya.
“Hasuksesan roh humbani diri sendiri, lang humbani halak na legan”	Artinya : “Kesuksesan datang dari diri sendiri, bukan dari diri orang lain”	Makna dari ungkapan ini adalah sebuah kesuksesan akan diraih dengan kerja keras serta usaha kita sendiri, tidak pula berasal dari usaha orang lain, maka harus lah bersungguh-sungguh dalam mencapai impian yang kita inginkan.
“Horas ma hita sayur matua, itumpak-tumbak naibatanta”	Artinya : “Semoga kita umur panjang, serta diberkati Tuhan”	Makna dari ungkapan ini adalah naehat agar dalam berkeluarga selalu berdoalah kepada Tuhan, agar kita diberikan umur panjang serta diberkahi hidupnya.
“Hujape hita malalang , sai dapot-dapotan”	Artinya : “Kemanapun kita melangkah, mudah-mudahan jumpa tujuan”	Makna dari ungkapan ini adalah memberikan doa kepada pengantin agar mereka dapat hidup bahagia, serta setiap langkah yang mereka jalani akan mendapat tujuan yang baik.
“Ulang bei sai marbadai, sai roh ma uhur damai”	Artinya : “Janganlah selalu bertengkar, mudah-mudahan datang hati yang damai”	Makna dari ungkapan ini adalah memberikan nasehat agar tidak bertengkar dalam berumah tangga, dan selalu diberikan kedamaian dalam berkeluarga, binalah rumah tanggamu dengan baik agar keluargamu disertai dengan kedamaian.
“Anggo domma marrumah tangga , ulang maadong hata mandok sirang”	Artinya : “Jika sudah berumah tangga, jangan ada lagi mengatakan untuk berpisah”	Makna dari ungkapan ini adalah jika sudah berkeluarga jangan pernah mengucapkan kata perpisahan, karna perpisahan adalah sebuah

		larangan dari Tuhan, binalah rumah tanggamu dengan baik, jangan sampai ada masalah, apalagi sampai ada perpisahan.
“Aha pe lang na hurang, anggo marhasoman Tuhan”	Artinya : “Apapun yang kurang, tetaplah mengingat Tuhan”	Makna dari ungkapan ini adalah nasehat agar sebuah keluarga jika saling memiliki kekurangan, atau kesulitan jangan pernah saling menyalahkan, tetaplah menerimanya dan selalu berserah diri kepada Tuhan karena dia selalu memberikan yang terbaik pada umatnya.
“Anggo domma harusuh, ulang isumengi, lang ibadai”	Artinya : “jika sudah suka, jangan lagi dibohongi, dan dimarahi”	Makna dari ungkapan ini adalah nasehat pada pasangan laki-laki dan perempuan atau pengantin bahwa mereka sudah saling menyukai serta menentukan pilihan mereka, jadi jangan lagi saling berbohong satu sama lain, perihan apapun itu, karena kejujuran dalam berkeluarga sangat lah penting, dan jangan memarahi satu sama lain jika berbuat salah, ajari dia dengan baik serta sayangi dia dengan tulus.
“Anggo domma itoktok iporsan ma”	Artinya : “Jika sudah terbang haruslah dibawa”	Makna dari ungkapan ini adalah jika sudah dibawa dalam berkeluarga haruslah mandiri, dengan tidak lagi berada dirumah orang tua, agar mampu menjalani rumah tangga dengan baik, serta dapat meraih kesuksesan.

### **Pembahasan:**

Bentuk ungkapan dalam bahasa sangat beragam arti dan maknanya, namun dalam bahasa Indonesia bentuknya terdapat dalam dua bentuk yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk.



Seperti pada ungkapan “Jangan lihat rupa, perilaku lah yang engkau lihat”. Dan jika didalam bahasa Simalungun berungkapan “Ulang martonggo rupa,parlaho do sitonggoran”. Yang didalamnya terdapat Makna yakni “Jika kita melihat seseorang jangan lihat tampangnya, karena wujud dengan rupa sangat jauh bertolak belakang, dimana wujud dapat berpenampilan baik serta bagus, namun rupa sangat lah jahat serta tidak berkepribadian baik, karena saat kita meliha seseorang tampak luar akan tertipu dengan sikap dan sifatnya, maka telitilah dalam menilai seseorang lihat dari keperibadian, sikap, dan perilaku dirinya terlebih dahulu”. Ungkapan dalam bahasa Simalungun memiliki fungsi yang beragam dikarenakan bahasa yang bersangkutan dengan adat serta budaya. Setelah Datuk atau petutur dalam adat pernikahan menyampaikan ungkapan nasehat dilanjutkan dengan ritual adat berupa penyerahan ulos dari keluarga mempelai Laki-laki yang diserahkan kepada mempelai wanita, adat ini disebut dengan istilah “Ulos Pansamot”. Kemudian sebaliknya keluarga perempuan memberikan ulos kepada pihak laki-laki yang disebut dengan istilah “Ulos Hela”. Selanjutnya dilakukan tarian-tarian adat simalungun untuk merayakan acara adat pernikahan, yang dimana tarian ini diartika sebagai sebuah kebahagiaan seluruh keluarga atas pernikahan yang telah dilangsungkan.

## **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis makna leksikal dan makna gramatikal terhadap makna ungkapan dalam bahasa Simalungun dapat dimaknai berdasarkan makna gramatikal dan makna leksikal dari sebuah ungkapan. Makna yang terkandung dari sebuah ungkapan tersirat secara menyeluruh dari suatu kesatuan kata maupun kalimat pembangun sebuah ungkapan. Ungkapan dalam bahasa Simalungun memiliki fungsi sebagai sarana dalam pemberian nasehat dari seseorang ke oranglainnya. Bahasa Simalungun merupakan bahasa yang digunakan oleh orang-orang bersuku Simalungun atau juga salah satu subsuku dari suku Batak yang memang memiliki beberapa subsuku. Suku Simalungun terdapat di Provinsi Sumatera Utara, umumnya mereka berdiam di daerah Kabupaten Simalungun. Namun ada juga yang tinggal di daerah lain seperti Kabupaten Karo, Kabupaten Deliserdang, Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Asahan. Masyarakat Simalungun baik yang ada di kabupaten Simalungun maupun tidak, ungkapan yang digunakan biasanya tidak berbeda atau sama saja.

Dalam pesta pernikahan adat simalungun biasa penutur serta keluarga memberikan ucapan selamat serta nasehat yang akan menjadi bekal sepasang suami istri dalam menjalankan rumah tangga, agar kehidupan-kehidupan yang dijalani terarah, tersusun, teratur, dan terbina dengan baik, setia sepanjang hidup dengan pasangannya, mampu melewati tantangan perkaratan didalam rumah tangga.

## **F. SARAN**

Untuk melestarikan budaya leluhur yang ditinggalkan melalui bahasa-bahasa daerah, kita seharusnya dapat menggunakannya dengan baik serta memanfaatkannya dengan benar, pergunakan sesuai dengan kebutuhan serta tatabahasa yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, Abdul Muis dan Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin dkk. 1997. *Limbaga (Peribahasa) Bahasa Simalungun*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.----- . 1995.
- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purba, Baharuddin. 2007. *Penerapan Falsafah Habonaron Do Bona Sebagai Dasar Pembangunan Masyarakat Simalungun*. Sauhur Majalah Kebudayaan dan Pembangunan Simalungun Indonesia. 2:16.
- Djajasudarma, T, Fatimah dkk. 1999. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika. ----- . 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Tarigan. 1972. *Peribahasa Simalungun*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damanik. 1988. *Sastra Lisan Simalungun*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dasuha, Purba, Masrul. 2007. *Bahasa Simalungun dan Dialeknya*. Sauhur Majalah Kebudayaan dan Pembangunan Simalungun Indonesia. 1: 44.